Student Journal of Community Empowerment (SJCE)
Volume (6) Nomor (1), (Agustus) (2026), Halaman (132-154)
ISSN (e): 2828-9927
DOI Prefix: 10.3741

Dinamika Pemberdayaan Perempuan Melalui Ruang dalam Komunitas *Hadrah*: Studi Pada Kelompok *Hadrah* Wali Songo di Desa Bumi Mulya Mukomuko

Ari Putra[1], Nur Hamidah[2] Nia Ulfasari[3]
Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Bengkulu
email korespondensi: ariputra@unib.ac.id

Received: 26 Mei 2025; *Revised*: 27 Agustus 2026; *Published*: 31 Agustus 2026

ABSTRACT

This study aims to describe the role of women in preserving the Hadrah art through a case study of the Wali Songo Hadrah Group in Bumi Mulya Village. Hadrah, as a form of Islamic musical art, functions not only as entertainment but also as a medium of da'wah, character building, and community empowerment, particularly for women. The Wali Songo Hadrah Group, whose members are entirely housewives, demonstrates that women can actively preserve Islamic culture while strengthening social solidarity. This research employs a qualitative case-study approach; informant identities are anonymized using codes (IK-01 for the key informant, IA-01 to IA-09 for member informants), and data collected through observation, interviews, and documentation are analyzed using a hierarchical thematic coding scheme (parent and child nodes). The findings reveal that women's involvement in Hadrah strengthens religious and spiritual values, fosters transformational leadership, builds community solidarity, and expands women's role in the public sphere. Beyond describing these findings, this article re-examines them through an integrative theoretical lens, proposes an empowerment-cycle model, and identifies gaps for further research. Hadrah is shown to effectively instill Islamic values while bridging traditional art with contemporary Islamic da'wah

Keywords: *Hadrah*, Women's Empowerment, Housewives, Islamic Art, Non-formal Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kelompok ibu-ibu dalam melestarikan kesenian *Hadrah* melalui studi kasus kelompok *Hadrah* Wali Songo di Desa Bumi Mulya. *Hadrah* sebagai salah satu bentuk seni musik Islami tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah, pembinaan karakter, dan pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan. Kelompok *Hadrah* Wali Songo yang seluruh anggotanya merupakan ibu rumah tangga menjadi bukti bahwa perempuan dapat berperan aktif dalam melestarikan budaya Islam sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus; informan disamarkan menggunakan kode (IK-01 untuk informan kunci, IA-01 hingga IA-09 untuk informan anggota), dan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi dianalisis menggunakan skema pengodean tematik berjenjang (*parent node* dan *child node*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ibu-ibu dalam *Hadrah* memperkuat nilai religius dan spiritual, membentuk kepemimpinan transformasional, solidaritas komunitas, dan peningkatan peran perempuan dalam ruang publik. Lebih jauh, artikel ini mengaji ulang temuan tersebut melalui kerangka teori yang terintegrasi, mengajukan model siklus pemberdayaan, serta mengidentifikasi celah untuk penelitian lanjutan. *Hadrah* terbukti menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus menjembatani kesenian tradisional dengan dakwah Islam kontemporer

Kata kunci: Hadrah, Pemberdayaan Perempuan, Ibu Rumah Tanggah, Seni Islami, Pendidikan Nonformal

©2026 by(Ari Putra1, Nur Hamidah2 Nia Ulfasari3)
Under the license CC BY-SA 4.0

Student Journal of Community Empowerment (SJCE)
Volume (6) Nomor (1), (Agustus) (2026), Halaman (132-154)
ISSN (e): 2828-9927
DOI Prefix: 10.3741

PENDAHULUAN

Masyarakat Islam Indonesia memiliki kekayaan kesenian tradisional yang berkembang melalui interaksi antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal. Salah satu bentuk kesenian tersebut adalah *Hadrah*, yaitu seni musik religi yang menggunakan rebana sebagai instrumen pengiring lantunan syair dan sholawat. Dalam perkembangannya, *Hadrah* tidak hanya hadir sebagai seni pertunjukan, tetapi juga digunakan dalam kegiatan keagamaan dan menjadi bagian dari praktik sosial masyarakat. Penelitian mengenai *Hadrah* di Pontianak menunjukkan bahwa kesenian ini dipertahankan dan ditampilkan dalam berbagai kegiatan masyarakat, sementara kajian mengenai *Hadrah* di Lampung menunjukkan fungsi kesenian tersebut sebagai pengiring ritual, media dakwah, dan hiburan.

Dalam pendidikan masyarakat, *Hadrah* juga dapat dipahami sebagai praktik pembelajaran berbasis komunitas. Proses latihan musik berlangsung melalui pengalaman langsung, interaksi antarpeserta, dan penguasaan keterampilan secara bertahap. Oviyanti dan Handayaningrum (2021), misalnya, menunjukkan bahwa pembelajaran musik *Hadrah Al-Banjari* berlangsung melalui proses pembelajaran seni yang melibatkan praktik musikal dan penguasaan unsur-unsur musik. Dengan demikian, *Hadrah* memiliki dimensi edukatif yang melampaui fungsi pertunjukan karena proses pelestariannya berlangsung melalui proses belajar dalam komunitas.

Fungsi sosial dan keagamaan *Hadrah* juga terlihat dalam penggunaannya sebagai media komunikasi dakwah. Salamah et al. (2023) menunjukkan bahwa seni *Hadrah* dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam sekaligus memperkuat hubungan sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa seni religi memiliki kemampuan untuk menghubungkan dimensi *habluminallah* dan *habluminannas*, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan antarmanusia. Dengan demikian, *Hadrah* dapat diposisikan sebagai praktik budaya yang mengintegrasikan ekspresi seni, pendidikan nilai, aktivitas keagamaan, dan interaksi sosial.

Keterkaitan antara *Hadrah* dan perempuan menjadi semakin penting ketika kesenian tersebut dipahami sebagai ruang partisipasi sosial. Penelitian Indrawan,

Andari, dan Suryati mengenai *Hadrah* putri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak menunjukkan bahwa *Hadrah* dimainkan oleh perempuan dalam kegiatan religius dan tradisi pesantren. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam *Hadrah* bukan fenomena baru, tetapi telah menjadi bagian dari praktik seni-religi perempuan dalam sejumlah pendidikan dan keagamaan.

Kajian yang lebih eksplisit mengenai perempuan dan seni ritual Islam juga menunjukkan bahwa seni religi dapat menjadi ruang bagi perempuan untuk menjalankan peran sosial. Suharto, Ihsani, dan Trianton (2024), dalam penelitian mengenai kesenian Braen, menemukan bahwa perempuan menjalankan peran sebagai pemimpin doa, penyampai nilai-nilai Islam, dan penghubung relasi sosial dalam komunitas. Meskipun objek penelitian tersebut bukan *Hadrah*, temuan tersebut penting sebagai pembanding karena menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam seni ritual dapat menghasilkan fungsi sosial yang lebih luas daripada sekadar aktivitas seni.

Persoalan ruang sosial perempuan juga menjadi perhatian dalam kajian Islam kontemporer. Jati et al. (2024) menunjukkan bahwa ekspresi perempuan dalam gerakan kesalehan Islam berkaitan dengan persoalan posisi, peran, dan ruang ekspresi perempuan dalam masyarakat. Kajian tersebut menunjukkan bahwa ruang keagamaan tidak selalu harus dipahami sebagai ruang yang membatasi perempuan, tetapi dapat menjadi ruang tempat perempuan mengekspresikan diri dan menjalankan peran sosial. Penelitian Maisaroh, Mahpudin, dan Stiawati (2025) juga menunjukkan bahwa organisasi perempuan berbasis Islam dapat meningkatkan keterlibatan perempuan dalam ruang publik melalui berbagai kegiatan pemberdayaan.

Perspektif pemberdayaan perempuan menjadi relevan untuk menjelaskan proses tersebut. Kabeer (1999) memandang pemberdayaan melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu *resources*, *agency*, dan *achievements*. *Resources* mencakup sumber daya material, manusia, dan sosial yang memungkinkan seseorang memiliki pilihan; *agency* berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan dan bertindak; sedangkan *achievements* merujuk pada capaian yang

dihasilkan dari proses tersebut. Kerangka ini penting karena keikutsertaan perempuan dalam suatu komunitas tidak secara otomatis dapat disebut sebagai pemberdayaan. Pemberdayaan harus dilihat melalui proses akses terhadap sumber daya, kemampuan bertindak, dan capaian yang dihasilkan.

Dalam pendidikan nonformal, komunitas dapat menjadi medium penting untuk mengembangkan kapasitas perempuan. Sujarwo et al. (2021) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran perempuan. Sujarwo, Tristanti, dan Kusumawardani (2022) juga menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis komunitas dapat digunakan sebagai model pemberdayaan perempuan. Sementara itu, Hasibuan et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran orang dewasa dalam pendidikan masyarakat dapat berlangsung melalui pendekatan tual, pengalaman, motivasi, dan kebutuhan warga belajar. Temuan-temuan tersebut memberikan dasar untuk memahami komunitas *Hadrah* sebagai kemungkinan ruang pendidikan nonformal bagi perempuan dewasa.

Meskipun demikian, kajian mengenai *Hadrah* yang tersedia masih lebih banyak menempatkan kesenian tersebut dalam pelestarian budaya, pembelajaran musik, dakwah, atau fungsi sosial-keagamaan. Bahkan penelitian yang secara khusus membahas perempuan sebagai agen dakwah melalui musik *Hadroh* di Padukuhan Beton Tirtonirmolo Bantul telah menunjukkan bahwa *Hadroh* dapat menjadi strategi untuk meningkatkan peran dan potensi perempuan dalam dakwah. Namun, penelitian tersebut belum menjelaskan secara mendalam bagaimana ruang komunitas *Hadrah* dibentuk, dipertahankan, dan diperluas sehingga memungkinkan berlangsungnya proses pemberdayaan perempuan.

Keunikan kasus tersebut terletak pada kenyataan bahwa aktivitas seni religi tidak hanya menjadi kegiatan pelestarian budaya atau dakwah, tetapi juga menjadi tempat perempuan membangun hubungan sosial, menjalankan peran, dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk sekadar mengidentifikasi fungsi *Hadrah*, tetapi untuk memahami dinamika pemberdayaan perempuan melalui ruang yang terbentuk dalam komunitas *Hadrah*.

Student Journal of Community Empowerment (SJCE)
Volume (6) Nomor (1), (Agustus) (2026), Halaman (132-154)
ISSN (e): 2828-9927
DOI Prefix: 10.3741

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pemberdayaan perempuan melalui ruang dalam komunitas *Hadrah*, dengan fokus pada Kelompok *Hadrah* Wali Songo di Desa Bumi Mulya. Secara khusus, penelitian mengkaji proses terbentuknya kelompok, bentuk keterlibatan perempuan, perkembangan aktivitas kelompok, serta bagaimana ruang komunitas tersebut memungkinkan berkembangnya partisipasi dan keagenan perempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika pemberdayaan perempuan melalui ruang yang terbentuk dalam komunitas *Hadrah*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel atau melakukan generalisasi statistik, tetapi untuk memahami pengalaman, makna, interaksi, peran, dan proses sosial yang berlangsung secara alamiah dalam kehidupan kelompok. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus yang memiliki karakteristik spesifik, yaitu Kelompok *Hadrah* Wali Songo di Desa Bumi Mulya sebagai komunitas *Hadrah* yang seluruh anggotanya perempuan. Dalam perspektif penelitian kualitatif, keterterapan temuan pada lain tidak ditentukan melalui generalisasi statistik, tetapi melalui *transferability*, yaitu sejauh mana temuan dapat dipertimbangkan pada lain yang memiliki karakteristik sosial dan kondisi yang serupa.

Fokus penelitian diarahkan pada proses dan dinamika pemberdayaan perempuan yang berlangsung melalui ruang komunitas *Hadrah*. Ruang dalam penelitian ini tidak dimaknai semata-mata sebagai tempat fisik berlangsungnya kegiatan, tetapi sebagai ruang sosial yang terbentuk melalui interaksi, partisipasi, komunikasi, pembagian peran, proses belajar, pengambilan tanggung jawab, dan relasi antaranggota. Dengan pemaknaan tersebut, penelitian mengkaji bagaimana aktivitas *Hadrah* membuka kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam kehidupan komunitas, mengembangkan kapasitas diri, membangun hubungan sosial, memperoleh kepercayaan diri, menjalankan peran, serta memperoleh pengakuan dalam lingkungan sosialnya. Analisis juga memperhatikan faktor-

faktor yang mendukung maupun membatasi terbentuknya ruang pemberdayaan tersebut.

Subjek penelitian terdiri atas pendiri Kelompok *Hadrah* Wali Songo dan sembilan anggota kelompok yang seluruhnya merupakan perempuan, dengan mayoritas berstatus sebagai ibu rumah tangga. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan yang relevan dengan sejarah pembentukan, aktivitas, dinamika kelompok, serta keterlibatan perempuan dalam komunitas *Hadrah*. Pendiri sekaligus pemimpin informal diposisikan sebagai informan kunci karena memiliki pengetahuan mengenai latar belakang pembentukan kelompok, perkembangan kegiatan, serta pola pengelolaan komunitas. Sementara itu, sembilan anggota kelompok diposisikan sebagai informan pendukung yang memberikan informasi mengenai pengalaman personal, motivasi, bentuk partisipasi, interaksi, perubahan peran, serta pengalaman pemberdayaan yang rasakan selama terlibat dalam kelompok.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pertama, observasi partisipatif dilakukan pada kegiatan latihan rutin dan penampilan Kelompok *Hadrah* untuk mengidentifikasi pola interaksi, bentuk partisipasi perempuan, pembagian peran, proses pengambilan keputusan, komunikasi antaranggota, serta bentuk keterlibatan perempuan dalam kegiatan kelompok. Observasi juga diarahkan untuk memahami bagaimana ruang sosial terbentuk dan digunakan oleh anggota dalam aktivitas komunitas. Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci dan informan anggota untuk menggali sejarah pembentukan kelompok, alasan keterlibatan, pengalaman mengikuti kegiatan *Hadrah*, bentuk kontribusi, perubahan kapasitas dan kepercayaan diri, relasi sosial, pengalaman menjalankan peran, serta faktor yang mendukung dan menghambat keterlibatan . Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen lain yang relevan dengan keberadaan serta aktivitas Kelompok *Hadrah* Wali Songo.

Untuk menjaga kerahasiaan dan memenuhi prinsip etika penelitian, identitas

seluruh informan disamarkan. Pendiri sekaligus pemimpin informal kelompok diberi kode IK-01 (*Informan Kunci*), sedangkan sembilan anggota kelompok diberi kode IA-01 sampai IA-09 (*Informan Anggota*). Penggunaan kode dilakukan secara konsisten pada bagian hasil dan pembahasan untuk menjaga anonimitas informan. Kode informan dan kedudukannya dalam penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kode dan Peran Informan Penelitian

Kode	Peran dalam Kelompok	Keterangan
IK-01	Pendiri sekaligus pemimpin informal Kelompok *Hadrah* Wali Songo	Informan kunci; identitas disamarkan
IA-01 s.d. IA-09	Sembilan anggota Kelompok *Hadrah* Wali Songo	Informan anggota; seluruhnya perempuan dan mayoritas ibu rumah tangga

Data dianalisis menggunakan analisis tematik yang mengacu pada tahapan Braun dan Clarke (2006). Analisis dilakukan secara bertahap melalui enam proses. Pertama, peneliti melakukan familiarisasi dengan membaca dan menelaah secara berulang hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi. Kedua, peneliti melakukan pengodean awal (*initial coding/open coding*) terhadap satuan data yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Ketiga, kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam kategori dan kandidat tema. Keempat, kandidat tema ditinjau kembali dengan membandingkannya terhadap keseluruhan data untuk memastikan konsistensi antara data, kode, kategori, dan tema. Kelima, setiap tema diberi nama dan didefinisikan secara operasional berdasarkan makna yang muncul dari data. Keenam, tema-tema yang telah ditetapkan disusun menjadi narasi analitis untuk menjelaskan pola dan dinamika pemberdayaan perempuan dalam komunitas *Hadrah*.

Analisis tematik dalam penelitian ini tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi apa yang dilakukan anggota, tetapi juga untuk menelusuri bagaimana proses pemberdayaan berlangsung melalui ruang komunitas. Oleh karena itu, proses pengodean diarahkan pada beberapa dimensi analitis, yaitu (1) akses terhadap ruang komunitas; (2) bentuk partisipasi perempuan; (3) proses belajar dan pengembangan kapasitas; (4) pembentukan relasi dan solidaritas; (5)

pengambilan peran dan tanggung jawab; (6) kepercayaan diri dan kemampuan aktualisasi; (7) pengakuan sosial; serta (8) faktor pendukung, hambatan, dan negosiasi yang memengaruhi keberlangsungan proses pemberdayaan. Dimensi tersebut digunakan sebagai arah analisis, bukan sebagai kategori yang dipaksakan sejak awal, sehingga tema akhir tetap ditentukan berdasarkan pola yang muncul dari data empiris.

Struktur hasil pengodean kemudian disusun dalam bentuk pohon tema berjenjang (*thematic tree*), yang terdiri atas tema utama (*parent node*) dan kategori atau subtema (*child node*). Struktur tersebut digunakan untuk memperlihatkan hubungan antara tema, kategori, dan data empiris secara sistematis. Meskipun struktur pengodean disajikan dengan terminologi yang lazim digunakan dalam perangkat lunak analisis data kualitatif seperti NVivo, proses analisis dalam penelitian ini dilakukan secara manual oleh peneliti berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang tersedia. Dengan demikian, penyajian *parent node* dan *child node* tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa data telah diproses menggunakan perangkat lunak tertentu.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari informan kunci dengan pengalaman dan keterangan anggota kelompok. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat konsistensi informasi sekaligus mengidentifikasi perbedaan pengalaman atau perspektif yang muncul di antara informan. Perbedaan tersebut tidak serta-merta diperlakukan sebagai ketidaksesuaian data, tetapi dipertimbangkan sebagai bagian dari dinamika sosial yang dapat memperkaya interpretasi penelitian.

Student Journal of Community Empowerment (SJCE)
Volume (6) Nomor (1), (Agustus) (2026), Halaman (132-154)
ISSN (e): 2828-9927
DOI Prefix: 10.3741

Tabel 2. Arah Pengodean dan Analisis Tematik

Tema Utama (*Parent Node*)	Kategori/Subtema (*Child Node*)	Fokus Analisis
Ruang Komunitas *Hadrah*	Akses dan keterlibatan	Bagaimana perempuan memperoleh kesempatan memasuki dan terlibat dalam komunitas
	Interaksi sosial	Pola komunikasi dan hubungan antaranggota
	Ruang belajar	Proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan *Hadrah*
Partisipasi Perempuan	Kehadiran dan keaktifan	Intensitas dan bentuk keterlibatan anggota
	Kontribusi	Bentuk kontribusi dalam latihan dan kegiatan kelompok
	Pengambilan peran	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab
Proses Pemberdayaan	Pengembangan kapasitas	Keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan sosial yang berkembang
	Kepercayaan diri	Keberanian berkomunikasi, tampil, dan berinteraksi
	Kemandirian peran	Kemampuan menjalankan tanggung jawab dalam komunitas
Modal Sosial Komunitas	Solidaritas	Dukungan dan rasa kebersamaan antaranggota
	Jejaring sosial	Perluasan hubungan sosial melalui komunitas
	Dukungan kelompok	Bantuan emosional dan sosial antaranggota
Aktualisasi Perempuan	Ekspresi diri	Kesempatan menunjukkan kemampuan dan identitas diri
	Pengakuan sosial	Penghargaan terhadap keberadaan dan kontribusi perempuan
	Partisipasi sosial	Keterlibatan perempuan dalam kegiatan masyarakat
Dinamika Pemberdayaan	Faktor pendukung	Nilai agama, dukungan keluarga, komunitas, dan lingkungan sosial
	Faktor penghambat	Keterbatasan waktu, peran domestik, sumber daya, atau norma sosial
	Negosiasi peran	Cara perempuan menyeimbangkan peran domestik dan komunitas
	Perubahan peran	Perubahan pengalaman dan posisi perempuan setelah terlibat dalam komunitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Sejarah Terbentuk dan Perkembangan Kelompok *Hadrah* Wali Songo

Kelompok *Hadrah* Wali Songo terbentuk pada tahun 2019 di Desa Bumi Mulya, Kabupaten Mukomuko. Berdasarkan hasil wawancara, pembentukan kelompok bermula dari aktivitas keagamaan yang sebelumnya telah dilakukan oleh IK-01 bersama ibu-ibu di lingkungan tempat tinggalnya. Aktivitas tersebut berupa kegiatan bershalawat dan mengikuti pengajian. Dari kegiatan yang telah

Student Journal of Community Empowerment (SJCE)
Volume (6) Nomor (1), (Agustus) (2026), Halaman (132-154)
ISSN (e): 2828-9927
DOI Prefix: 10.3741

berlangsung tersebut kemudian muncul gagasan untuk membentuk kelompok yang secara khusus melakukan kegiatan seni *Hadrah* dengan menggunakan rebana.



Gambar 1. Kelompok *Hadrah* Wali Songo (dokumentasi penelitian)

IK-01 menjadi tokoh yang berperan dalam mengawali pembentukan kelompok. Ia mengajak ibu-ibu yang berada di lingkungan sekitarnya dan memiliki kedekatan dengan kegiatan sholawat serta pengajian untuk bergabung. Proses tersebut berlangsung melalui hubungan sosial yang telah terbentuk sebelumnya sehingga kelompok tidak dibangun dari hubungan yang sepenuhnya baru. Kegiatan *Hadrah* kemudian berkembang dari aktivitas yang dilakukan oleh sejumlah ibu-ibu menjadi kegiatan kelompok yang dilakukan secara bersama-sama.

Pada tahap awal, kelompok terdiri atas 10 orang perempuan. Seluruh anggota kelompok merupakan perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga. Komposisi anggota tersebut menunjukkan bahwa kelompok sejak awal terbentuk sebagai kelompok perempuan. Aktivitas kelompok kemudian dilakukan secara rutin dengan jadwal latihan dua kali dalam seminggu. Rutinitas tersebut menjadi bagian dari kegiatan kelompok setelah pembentukannya pada tahun 2019.

Dalam perkembangannya, kegiatan kelompok menjadi semakin teratur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain latihan rutin, Kelompok *Hadrah* Wali Songo mulai memperoleh kesempatan untuk tampil dalam berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan penampilan tersebut tidak hanya berlangsung pada lingkup desa, tetapi berkembang hingga kegiatan pada tingkat regional. Perkembangan

kegiatan tersebut menunjukkan bertambahnya jenis aktivitas yang dilakukan oleh kelompok sejak awal pembentukannya.

Keterangan informan juga menunjukkan bahwa IK-01 tetap memiliki peran dalam perkembangan kelompok setelah kelompok terbentuk. Informan menggambarkan IK-01 sebagai pihak yang tidak hanya menggagas pembentukan kelompok, tetapi juga aktif mengajak ibu-ibu lain untuk mengikuti kegiatan kesenian religi. Dengan demikian, berdasarkan temuan lapangan, sejarah Kelompok *Hadrah* Wali Songo memperlihatkan proses yang dimulai dari aktivitas keagamaan yang telah dilakukan secara informal, kemudian berkembang menjadi kelompok perempuan dengan kegiatan latihan rutin dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan keagamaan.

2. Aktivitas *Hadrah* sebagai Ruang Interaksi Anggota

Hasil observasi menunjukkan bahwa latihan rutin menjadi salah satu aktivitas utama Kelompok *Hadrah* Wali Songo. Kegiatan latihan dilakukan secara terjadwal sebanyak dua kali dalam seminggu. Dalam kegiatan tersebut anggota berkumpul untuk melakukan aktivitas *Hadrah*. Rutinitas latihan menjadi bagian penting dari keberlangsungan kelompok karena anggota memiliki waktu yang secara khusus digunakan untuk melakukan kegiatan bersama.

Kegiatan kelompok tidak hanya berlangsung dalam bentuk latihan. Seiring perkembangannya, Kelompok *Hadrah* Wali Songo juga mengikuti dan tampil dalam berbagai kegiatan keagamaan. Penampilan dilakukan pada kegiatan yang berada di tingkat desa hingga regional. Dengan adanya kegiatan tersebut, aktivitas anggota tidak berhenti pada ruang latihan, tetapi berlanjut pada kegiatan yang melibatkan masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan *Hadrah* memberikan kesempatan kepada anggota untuk melakukan aktivitas secara bersama-sama. Salah satu temuan menyebutkan bahwa melalui kegiatan *Hadrah*, para ibu memperoleh ruang untuk mengekspresikan diri, membangun jaringan sosial, dan berkontribusi dalam kegiatan keagamaan desa. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa anggota memaknai aktivitas kelompok tidak hanya sebagai kegiatan memainkan

rebana, tetapi juga sebagai kegiatan yang memungkinkan berhubungan dengan anggota lain dan masyarakat.

Interaksi antaranggotaterjadi dalam proses keberlangsungan kegiatan kelompok. Anggota berkumpul dalam latihan dan kemudian terlibat bersama ketika kelompok memperoleh kesempatan tampil. Dalam proses tersebut, kegiatan *Hadrah* menjadi aktivitas yang dilakukan secara kolektif. Keikutsertaan anggota secara berulang memberikan kesempatan bagi untuk bertemu dan melakukan kegiatan bersama dalam yang sama.

Selain kegiatan internal, keterlibatan kelompok dalam kegiatan keagamaan memberikan pengalaman kepada anggota untuk beraktivitas di luar lingkungan latihan. Kehadiran kelompok dalam kegiatan tingkat desa hingga regional memperlihatkan bahwa anggota perempuan terlibat dalam kegiatan yang memiliki peserta dan lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas *Hadrah* menjadi ruang pertemuan dan aktivitas bersama bagi anggota sekaligus menjadi sarana keterlibatan dalam kegiatan keagamaan masyarakat.

3. Keterlibatan Perempuan dalam Kelompok *Hadrah* Wali Songo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh anggota Kelompok *Hadrah* Wali Songo adalah perempuan dan seluruhnya berstatus sebagai ibu rumah tangga. Sejak terbentuk pada tahun 2019, kelompok ini beranggotakan 10 orang perempuan. Kondisi tersebut menjadi karakteristik utama kelompok karena aktivitas *Hadrah* dijalankan oleh perempuan yang memiliki latar belakang sebagai ibu rumah tangga.

Keterlibatan anggota berlangsung melalui keikutsertaan dalam kegiatan latihan yang dilakukan secara rutin. Jadwal latihan dua kali seminggu memberikan kesempatan kepada anggota untuk mengikuti kegiatan kelompok secara berkelanjutan. Selain latihan, anggota juga terlibat ketika kelompok memperoleh kesempatan tampil dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, bentuk keterlibatan anggota meliputi kegiatan internal kelompok maupun kegiatan yang dilakukan bersama masyarakat.

Data penelitian juga menunjukkan adanya keterlibatan perempuan dalam proses awal pembentukan dan keberlangsungan kelompok. IK-01 berperan sebagai pihak yang menginisiasi pembentukan kelompok dengan mengajak ibu-ibu di lingkungan sekitar yang sebelumnya telah mengikuti kegiatan sholawatan dan pengajian. Ia kemudian tetap berperan dalam menggerakkan kegiatan kelompok.

Keterlibatan perempuan juga terlihat dalam aktivitas kelompok yang berhubungan dengan kegiatan masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa melalui *Hadrah*, anggota memperoleh kesempatan untuk berkontribusi dalam kegiatan keagamaan desa. Selain itu, anggota menyebut adanya kesempatan untuk mengekspresikan diri dan membangun jaringan sosial melalui aktivitas kelompok.

Data penelitian juga menunjukkan adanya akses anggota terhadap alat musik dan waktu latihan rutin. Selain itu, terdapat temuan mengenai inisiatif untuk berpartisipasi dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan secara informal dalam kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa anggota memiliki bentuk keterlibatan yang tidak terbatas pada kehadiran dalam latihan, tetapi juga mencakup partisipasi dalam keberlangsungan aktivitas kelompok.

4. Perluasan Kegiatan Kelompok ke Ruang Publik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok *Hadrah* Wali Songo mengalami perkembangan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan. Pada awalnya, kegiatan kelompok berawal dari aktivitas sederhana yang dilakukan oleh ibu-ibu yang memiliki kebiasaan bershalawat dan mengikuti pengajian. Setelah kelompok terbentuk, aktivitas kemudian dilakukan melalui latihan rutin dan secara bertahap berkembang menjadi kegiatan penampilan.

Perkembangan tersebut terlihat dari semakin teraturnya jadwal latihan kelompok. Latihan dilakukan dua kali dalam seminggu dan menjadi kegiatan rutin kelompok. Rutinitas tersebut memberikan pola kegiatan yang relatif tetap bagi anggota. Dalam perkembangan selanjutnya, kelompok tidak hanya melakukan kegiatan latihan, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk tampil dalam berbagai kegiatan keagamaan.

Kegiatan penampilan menjadi bentuk keterlibatan kelompok dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok *Hadrah* Wali Songo tampil dalam kegiatan keagamaan pada tingkat desa hingga regional. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas kelompok berkembang dari kegiatan internal menuju kegiatan yang melibatkan masyarakat di luar kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan dalam kegiatan *Hadrah* juga dipandang oleh anggota sebagai kesempatan untuk berkontribusi dalam kegiatan keagamaan desa. Anggota juga menyebutkan adanya ruang untuk mengekspresikan diri dan membangun jaringan sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan kelompok memiliki hubungan dengan pengalaman anggota dalam berinteraksi dan berpartisipasi pada lingkungan sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan adanya perkembangan ruang aktivitas kelompok, mulai dari kegiatan yang dilakukan oleh anggota dalam kelompok hingga keterlibatan dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Perluasan tersebut berlangsung sejalan dengan perkembangan Kelompok *Hadrah* Wali Songo sejak pembentukannya pada tahun 2019. Namun, berdasarkan data yang tersedia, temuan ini baru menunjukkan adanya **perluasan partisipasi dan keterlibatan sosial**, sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan relasi kuasa perempuan atau keberhasilan pemberdayaan dalam seluruh aspek kehidupan.

PEMBAHASAN

1. Inisiasi Individu sebagai Awal Pembentukan Ruang Kolektif Perempuan

Temuan mengenai peran IK-01 dalam menginisiasi Kelompok *Hadrah* menunjukkan bahwa ruang kolektif perempuan dalam kasus ini berawal dari tindakan seorang aktor perempuan. Inisiatif tersebut kemudian berkembang menjadi kegiatan yang melibatkan perempuan lain dan berlangsung secara rutin. Dengan demikian, proses pembentukan komunitas tidak terjadi melalui program pemberdayaan formal, tetapi melalui prakarsa yang tumbuh dari pengalaman dan aktivitas keagamaan yang telah dimiliki sebelumnya.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *agency* Kabeer (1999). Dalam kerangka tersebut, pemberdayaan merupakan proses ketika individu yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam menentukan pilihan memperoleh kemampuan untuk membuat pilihan strategis dan bertindak atas pilihan tersebut. *Agency* tidak hanya diwujudkan melalui keputusan formal, tetapi juga melalui kemampuan mengambil tindakan dan memengaruhi kondisi sosial.

Dalam kasus Kelompok *Hadrah* Wali Songo, tindakan IK-01 mengajak perempuan lain membentuk kelompok menunjukkan bentuk awal *agency*. Tindakan tersebut menghasilkan perubahan dari aktivitas keagamaan yang bersifat individual atau informal menjadi aktivitas kolektif yang memiliki keberlanjutan. Dengan demikian, *agency* dalam kasus ini tidak hanya menghasilkan perubahan pada diri aktor, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan ruang sosial bagi perempuan lain.

Pemaknaan tersebut dapat diperluas melalui konsep *collective efficacy* Bandura (2000), yaitu keyakinan kelompok terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam *Hadrah*, keberlanjutan kelompok menunjukkan bahwa tindakan awal seorang perempuan kemudian memperoleh dukungan dan partisipasi dari anggota lain sehingga berkembang menjadi aktivitas kolektif.

Dengan demikian, tahap awal pemberdayaan dalam kasus ini tidak tepat dipahami sebagai hasil akhir, melainkan sebagai proses pembentukan kapasitas bertindak melalui prakarsa individual yang berkembang menjadi tindakan kolektif. Posisi perempuan sebagai penggagas dan penggerak kelompok menjadi penting karena menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya penerima manfaat kegiatan keagamaan, tetapi juga aktor yang membentuk ruang sosialnya sendiri.

2. Legitimasi Religius sebagai Mekanisme Pembentukan Ruang Partisipasi

Aktivitas Kelompok *Hadrah* Wali Songo dibangun di atas praktik sholawat, rebana, dan kegiatan keagamaan. Kondisi tersebut membuat aktivitas kelompok memiliki keterkaitan langsung dengan nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Dalam ini, legitimasi religius menjadi salah satu kondisi yang memungkinkan kegiatan perempuan memperoleh penerimaan sosial. Temuan

tersebut sejalan dengan kajian Jati et al. (2024) yang menunjukkan pentingnya ruang ekspresi perempuan dalam gerakan kesalehan Islam. Kajian tersebut menempatkan perempuan sebagai individu sekaligus anggota kelompok sosial yang memiliki kebutuhan untuk mengekspresikan diri dan mengambil peran dalam masyarakat.

Penelitian Maisaroh et al. (2025) juga menunjukkan bahwa organisasi perempuan berbasis Islam dapat meningkatkan keterlibatan perempuan dalam ruang publik meskipun aktivitasnya berangkat dari basis keagamaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa identitas religius tidak selalu menjadi penghambat partisipasi publik perempuan; dalam kondisi tertentu, identitas tersebut justru dapat menjadi basis organisasi dan legitimasi sosial.

Temuan mengenai perempuan dalam kesenian Braen memperkuat interpretasi tersebut. Suharto et al. (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam seni ritual dapat mencakup kepemimpinan doa, penyampaian nilai agama, serta penguatan hubungan sosial. Meskipun Braen berbeda dari *Hadrah*, kesamaan karakter sebagai seni ritual menunjukkan bahwa aktivitas seni keagamaan dapat menyediakan peran sosial yang signifikan bagi perempuan.

Dengan demikian, dalam kasus Kelompok *Hadrah* Wali Songo, dimensi religius dapat dipahami sebagai mekanisme legitimasi sosial terhadap partisipasi perempuan. Formulasi ini lebih aman secara empiris daripada menggunakan konsep *sanctioned space* secara definitif karena data penelitian belum secara eksplisit menggali bagaimana masyarakat atau keluarga memberikan "izin" terhadap aktivitas perempuan. Yang dapat ditegaskan adalah bahwa kegiatan tersebut berlangsung dalam kerangka keagamaan dan memperoleh keberlanjutan sosial.

3. Pelembagaan Komunitas sebagai Penguatan Akses dan Sumber Daya

Temuan menunjukkan bahwa Kelompok *Hadrah* Wali Songo berkembang dari kelompok kecil menjadi komunitas dengan kegiatan yang lebih teratur. Latihan yang dilakukan dua kali seminggu memberikan anggota kesempatan untuk mengakses kegiatan secara berkelanjutan. Dalam kerangka Kabeer (1999), kondisi tersebut dapat ditempatkan terutama pada dimensi *resources*. Namun,

sumber daya dalam pemberdayaan tidak hanya berbentuk material. Kabeer memasukkan sumber daya manusia dan sosial sebagai bagian dari kondisi yang memungkinkan seseorang memperluas kemampuan memilih dan bertindak. Dalam kasus ini, akses terhadap waktu latihan, alat musik, anggota komunitas, informasi kegiatan, serta hubungan sosial merupakan sumber daya yang tersedia melalui komunitas.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian Sujarwo et al. (2021), yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran perempuan. Sujarwo et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis komunitas dapat menjadi model pemberdayaan karena proses pengembangan kapasitas berlangsung dalam lingkungan sosial yang dekat dengan kehidupan peserta.

Dengan demikian, rutinitas kelompok memiliki makna lebih dari sekadar jadwal latihan. Rutinitas tersebut menciptakan **kesinambungan akses terhadap ruang belajar dan interaksi sosial**. Perempuan memiliki kesempatan untuk kembali bertemu, berlatih, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang sama secara berulang. Keberlanjutan tersebut penting karena proses pemberdayaan tidak berlangsung melalui satu aktivitas, melainkan membutuhkan pengalaman yang berulang dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan.

Dari perspektif pendidikan nonformal, kondisi tersebut juga memperlihatkan bahwa komunitas dapat berfungsi sebagai lingkungan pembelajaran. Hasibuan et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran orang dewasa dalam pendidikan masyarakat dapat berlangsung melalui pendekatan tual dan memperhatikan motivasi serta pengalaman peserta. Oleh karena itu, latihan *Hadrah* dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran nonformal yang secara simultan menyediakan akses terhadap keterampilan seni dan interaksi sosial.

4. Perluasan Ruang Publik dan Perkembangan Keagenan

Keterlibatan Kelompok *Hadrah* Wali Songo dalam kegiatan keagamaan tingkat desa hingga regional menunjukkan adanya perluasan aktivitas dari ruang internal kelompok menuju ruang sosial yang lebih luas. Perluasan tersebut memberikan kesempatan kepada anggota untuk tampil, berinteraksi dengan

masyarakat, dan berkontribusi dalam kegiatan keagamaan.

Dalam kerangka Kabeer (1999), perkembangan tersebut berkaitan dengan *agency*, karena perempuan tidak hanya memperoleh akses terhadap sumber daya, tetapi juga menggunakannya untuk melakukan tindakan. Keikutsertaan dalam latihan dan penampilan menunjukkan adanya tindakan partisipatif yang berlangsung melalui komunitas.

Penelitian Indrawan et al. (2009) menunjukkan bahwa *Hadrah* putri telah menjadi bagian dari kegiatan religius di lingkungan pesantren. Sementara itu, penelitian Herningtyas dan Nurdiyanto secara lebih langsung menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan sebagai agen dakwah melalui musik *Hadroh*. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa perempuan dalam *Hadrah* dapat menempati posisi sebagai pelaku aktif, bukan sekadar sebagai penerima pesan keagamaan. Temuan tersebut memperkuat interpretasi bahwa keterlibatan perempuan dalam *Hadrah* memiliki dimensi partisipasi sosial. Namun, perluasan ruang publik tidak dapat secara otomatis dipersamakan dengan tercapainya pemberdayaan secara menyeluruh. Kabeer (1999) menegaskan bahwa *resources*, *agency*, dan *achievements* merupakan dimensi yang saling berkaitan.

Dalam penelitian ini, data relatif kuat untuk menunjukkan akses terhadap sumber daya dan sebagian bentuk *agency*, tetapi belum memadai untuk menilai *achievements*. Belum terdapat data yang cukup mengenai perubahan relasi kuasa dalam rumah tangga, pembagian kerja domestik, kemandirian ekonomi, atau perubahan pengambilan keputusan keluarga. Karena itu, istilah "proses pemberdayaan" lebih tepat digunakan daripada menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan telah tercapai secara menyeluruh.

5. *Hadrah* sebagai Ruang Pendidikan Nonformal bagi Perempuan Dewasa

Temuan mengenai latihan rutin menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui praktik langsung dan interaksi antaranggota. Dalam pendidikan nonformal, proses tersebut memiliki karakteristik pembelajaran yang berlangsung di luar jalur pendidikan formal tetapi tetap memberikan pengalaman belajar dan pengembangan kapasitas. Hasibuan et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran orang dewasa dapat berlangsung secara tual dengan

mempertimbangkan motivasi, pengalaman, dan kebutuhan peserta. Hal tersebut relevan dengan karakter anggota Kelompok *Hadrah* Wali Songo yang merupakan perempuan dewasa dengan pengalaman sosial dan keagamaan masing-masing.

Sujarwo et al. (2021) juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas dapat digunakan sebagai strategi penguatan perempuan melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran. Temuan tersebut memberikan dasar untuk memahami bahwa komunitas bukan hanya tempat berlangsungnya kegiatan, tetapi dapat menjadi lingkungan pembelajaran yang menghasilkan pengembangan kapasitas.

Dalam *Hadrah*, proses belajar tidak hanya berkaitan dengan keterampilan memainkan rebana. Anggota juga belajar melalui interaksi, kerja bersama, latihan berulang, dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung secara simultan pada ranah keterampilan seni dan sosial.

Posisi ini memberikan kontribusi penting bagi kajian pendidikan nonformal. Kelompok *Hadrah* dapat dipahami sebagai ruang pendidikan nonformal berbasis komunitas yang menggunakan seni religi sebagai medium pembelajaran. Fungsi tersebut memperluas pemahaman tentang pendidikan nonformal karena menunjukkan bahwa kegiatan seni-keagamaan masyarakat dapat menjadi ruang pembelajaran orang dewasa sekaligus ruang partisipasi sosial.

Berdasarkan integrasi temuan dan kajian teoritis, dinamika pemberdayaan perempuan dalam Kelompok *Hadrah* Wali Songo dapat dirumuskan dalam empat proses yang saling berkaitan, yaitu inisiasi individu, legitimasi religius, pelembagaan sosial, dan ekspansi ruang publik. Empat proses tersebut merupakan sintesis analitis terhadap data penelitian, bukan kategori yang diperlakukan sebagai fakta langsung dari informan.

Inisiasi individu ditunjukkan oleh peran IK-01 dalam mengajak perempuan lain membentuk kelompok. Legitimasi religius berkaitan dengan pembingkaian aktivitas sebagai sholawat, seni religi, dan kegiatan keagamaan. Pelembagaan sosial terlihat dari terbentuknya latihan rutin dan keberlanjutan aktivitas kelompok. Selanjutnya, ekspansi ruang publik terlihat dari keterlibatan

kelompok dalam berbagai kegiatan keagamaan pada tingkat desa hingga regional. Jika dikaitkan dengan Kabeer (1999), dua dimensi yang paling terlihat dalam kasus ini adalah *resources* dan *agency*. Akses terhadap alat musik, waktu latihan, dan komunitas merupakan bagian dari sumber daya; sedangkan inisiatif membentuk kelompok, keterlibatan dalam kegiatan, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok menunjukkan aspek *agency*.

Namun, *achievements* belum dapat ditentukan secara komprehensif. Hal ini merupakan batas penting dalam interpretasi penelitian. Tanpa data mengenai perubahan konkret dalam kehidupan perempuan, tidak tepat menyimpulkan bahwa keterlibatan dalam *Hadrah* telah menghasilkan pemberdayaan dalam seluruh dimensi. Dengan demikian, model yang dihasilkan lebih tepat diposisikan sebagai model konseptual mengenai mekanisme terbentuknya ruang yang memungkinkan proses pemberdayaan, bukan sebagai model universal pemberdayaan perempuan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penghubungan tiga ranah yang sebelumnya lebih sering dibahas secara terpisah, yaitu seni religi, ruang komunitas, dan pemberdayaan perempuan. Penelitian tentang *Hadrah* telah menunjukkan fungsi pelestarian budaya, pembelajaran, dan dakwah; penelitian tentang perempuan dalam seni ritual menunjukkan adanya peran sosial perempuan; sementara penelitian pendidikan nonformal menunjukkan pentingnya komunitas sebagai lingkungan pengembangan kapasitas. Penelitian ini menghubungkan ketiga ranah tersebut melalui studi kasus komunitas *Hadrah* perempuan.

Dengan demikian, *Hadrah* dalam kasus Kelompok Wali Songo tidak cukup dipahami hanya sebagai seni pertunjukan atau media dakwah. Berdasarkan temuan penelitian dan dialog dengan kajian terdahulu, *Hadrah* berfungsi sebagai medium pembentukan ruang sosial dan pembelajaran yang memungkinkan perempuan memperoleh akses, berpartisipasi, membangun relasi, serta mengembangkan keagenan dalam komunitas. Posisi tersebut sekaligus memperlihatkan potensi pendidikan nonformal berbasis budaya dan keagamaan dalam mendukung proses pemberdayaan perempuan.

Student Journal of Community Empowerment (SJCE)
Volume (6) Nomor (1), (Agustus) (2026), Halaman (132-154)
ISSN (e): 2828-9927
DOI Prefix: 10.3741

SIMPULAN

Kelompok *Hadrah* Wali Songo di Desa Bumi Mulya Kabupaten Mukomuko berkembang dari inisiatif perempuan pada tahun 2019 menjadi komunitas *Hadrah* yang secara rutin melaksanakan latihan dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di tingkat desa hingga regional. Keterlibatan perempuan dalam kelompok berlangsung melalui aktivitas latihan, penampilan, interaksi antarangggota, serta kontribusi dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Aktivitas *Hadrah* juga menjadi ruang bagi anggota untuk mengekspresikan diri, membangun jaringan sosial, dan berpartisipasi dalam kehidupan komunitas.

Dinamika pemberdayaan perempuan dalam Kelompok *Hadrah* Wali Songo menunjukkan pola inisiasi individu, legitimasi religius, pelembagaan sosial, dan ekspansi ruang publik. Pola tersebut menunjukkan bahwa komunitas *Hadrah* menyediakan ruang partisipasi yang mendukung berkembangnya akses, keterlibatan, dan keagenan perempuan. Dalam kerangka pemberdayaan Kabeer, temuan penelitian terutama menunjukkan dimensi *resources* dan *agency*, sedangkan dimensi *achievements* belum dapat ditentukan secara komprehensif karena keterbatasan data empiris. Dengan demikian, Kelompok *Hadrah* Wali Songo berfungsi sebagai ruang sosial dan pendidikan nonformal berbasis komunitas yang mendukung proses pemberdayaan perempuan melalui aktivitas seni religi.

DAFTARPUSTAKA

Bandura, A. (2000). Exercise of human agency through collective efficacy. *Current Directions in Psychological Science, 9*(3), 75–78. https://doi.org/10.1111/1467-8721.00064

Emirbayer, M., & Mische, A. (1998). What is agency? *American Journal of Sociology, 103*(4), 962–1023. https://doi.org/10.1086/231294

Hasibuan, J., Saragih, C. A., Pakpahan, J., Gultom, M., & Sagala, M. S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran andragogi di PKBM Hanuba Medan. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 6*(2), 138–149. https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.49967

Indrawan, A., Andari, S., & Suryati. (2009). Seni musik Hadrah Putri di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 10*(1). https://doi.org/10.24821/resital.v10i1.466

Jati, W. R., Syamsurijal, S., Halimatusa'diah, H., Yilmaz, I., & Rahmiati, D. (2024). Revisiting women's piety movements in the Indonesian context. *Studia Islamika, 31*(2), 251–279. https://doi.org/10.36712/sdi.v31i2.38754

Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change, 30*(3), 435–464. https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125

Malihah, E., Nurbayani, S., Wulandari, P., Wilodati, H., Husaeni, M. F., Hartono, R., Agista, S. B., Rahmah, S. A., & Kesumah, Y. A. (2023). Islamic boarding school based on women's empowerment and equality. *Komunitas, 15*(1), 91–98. https://doi.org/10.15294/komunitas.v15i1.39561

Maisaroh, I., Mahpudin, M., & Stiawati, T. (2025). Pemberdayaan perempuan melalui ormas Islam wanita di Kota Serang. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial, 8*(1), 1–18. https://doi.org/10.17977/um022v8i12025p1-18

Nugroho, D., Setyawan, D., & Yunita, D. S. (2023). Women as economic actors in the family: The importance of religion and community in Payungi's women empowerment. *Review of Islamic Social Finance and Entrepreneurship, 2*(1). https://doi.org/10.20885/RISFE.vol2.iss1.art5

Oviyanti, A. M., & Handayaningrum, W. (2021). Pembelajaran musik Hadrah Al-Banjari pada Grup El-Hasanuddin di Desa Tebel Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Sendratasik, 11*(1), 89–107. https://doi.org/10.26740/jps.v11n1.p89-107

Salamah, N., Hamidah, & Manalullaili. (2023). Pemanfaatan seni Hadrah sebagai media komunikasi dakwah Islam. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam, 4*(1), 1–10. https://doi.org/10.53429/j-kis.v4i1.670

Suharto, A. W. B., Ihsani, A., & Trianton, T. (2024). Peran perempuan melalui kesenian Braen. *Mabasan, 18*(1), 87–126. https://doi.org/10.62107/mab.v18i1.795

Sujarwo, S., Kusumawardani, E., Tristanti, T., & Santi, F. U. (2021). Women strengthening through information technology literacy in tourist village. *Journal of Nonformal Education, 7*(1), 112–118. https://doi.org/10.15294/jne.v7i1.29277

Sujarwo, S., Tristanti, T., & Kusumawardani, E. (2022). Digital literacy model to empower women using community-based education approach. *World*

Journal on Educational Technology: Current Issues, 14(1), 175–188. https://doi.org/10.18844/wjet.v14i1.6714

Tindarika, R., & Ramadhan, I. (2021). Kesenian Hadrah sebagai warisan budaya di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 7*(3), 907–926. https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.907-926.2021

Herningtyas, R., & Nurdiyanto, T. (2023). Women as agents of Islamic propagation through Hadroh music in Padukuhan Beton Tirtonirmolo Bantul. *Proceeding International Conference of Community Service*. https://doi.org/10.18196/iccs.v1i2.164

.